

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kontribusi sektor pertanian cukup besar bagi masyarakat Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia memperoleh pendapatan utamanya dari sektor ini. Sektor pertanian mencakup beberapa sektor, di antaranya adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan merupakan penyedia bahan pangan hewani di Indonesia. Peluang untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia melalui subsektor peternakan sangat besar, karena peluang pasar baik di dalam maupun luar negeri semakin baik.

Menurut Tim Karya Tani Mandiri (2009), pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di perdesaan. Tujuan utama dalam mengembangkan usaha peternakan adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya peternak, mendorong diversifikasi pangan, pengembangan penerimaan devisa negara, dan menciptakan lapangan kerja, karena jumlah penduduk yang semakin bertambah.

Kenaikan pendapatan dan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan akan akan daging, oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan akan gizi terutama kebutuhan

protein seperti daging dan susu bagi masyarakat menjadi penting. Hal tersebut menyebabkan konsumsi terhadap hasil-hasil peternakan semakin meningkat, terutama konsumsi terhadap daging sapi yang semakin bertambah (Sudarmono dan Sugeng, 2009).

Daging sapi adalah jenis protein yang sangat digemari oleh masyarakat di Indonesia khususnya di Provinsi Lampung. Untuk memenuhi konsumsi masyarakat terhadap kebutuhan daging sapi, perlu diperhatikan ketersediaan sapi. Populasi sapi di Provinsi Lampung khususnya sapi potong, meningkat dari tahun ke tahun, karena daging sapi memiliki nilai jual yang tinggi. Sapi potong sebagai penghasil daging, merupakan komoditas utama dalam peternakan untuk mendorong potensi pengembangan peternakan secara keseluruhan seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak di Provinsi Lampung tahun 2008-2012 (ekor)

No.	Tahun	Sapi Perah	<b>Sapi Potong</b>	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba
1.	2008	263	<b>425.526</b>	40.016	197	1.012.605	66.812
2.	2009	221	<b>463.032</b>	42.346	771	1.015.700	59.241
3.	2010	140	<b>496.066</b>	42.983	168	1.050.330	57.236
4.	2011	201	<b>742.776</b>	33.124	181	1.090.647	58.047
5.	2012	346	<b>778.050</b>	34.626	237	1.159.543	59.955

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2012

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa peningkatan populasi sapi potong setiap tahun, dapat dikembangkan dengan cara melakukan usaha penggemukan sapi. Keunggulan mengembangkan usaha penggemukan sapi, antara lain pemeliharaan sapi lebih mudah, mempunyai daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan, tahan terhadap penyakit, dan siklus produksi yang relatif pendek.

Menurut Santosa, dkk (2013), usaha penggemukan sapi lebih banyak dikembangkan oleh peternak dengan skala besar dan perusahaan. Selama ini peternakan sapi potong di kalangan rakyat hanya dijadikan sebagai kegiatan sampingan yang lebih berorientasi pada tabungan. Jarangnya peternak yang melakukan usaha penggemukan sapi sebagai mata pencaharian utama, menyebabkan produksi daging sapi di Provinsi Lampung fluktuatif namun cenderung menurun seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi daging sapi di Provinsi Lampung tahun 2008-2012 (kg)

No.	Jenis daging	2008	2009	2010	2011	2012
<b>1.</b>	<b>Sapi</b>	<b>1.067.005</b>	<b>1.069.412</b>	<b>952.741</b>	<b>1.006.125</b>	<b>988.324</b>
2.	Kerbau	41.807	55.605	55.629	34.545	39.417
3.	Kambing	544.584	545.769	154.381	217.775	240.578
4.	Domba	23.073	23.081	51.200	61.190	61.250
5.	Ayam Buras	1.790	1.675	1.989	1.959	1.481

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2012

Berdasarkan Tabel 2, produksi daging sapi yang fluktuatif namun cenderung menurun, dikhawatirkan dapat menyebabkan kelangkaan daging sapi di masa yang akan datang. Peternak kecil kurang termotivasi untuk melakukan usaha penggemukan sapi, karena akses ke pasar sulit dan modal yang dimiliki sedikit. Impor daging sapi yang dilakukan pemerintah, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan permintaan daging sapi, hanya membuat para pemilik usaha penggemukan sapi lesu untuk melanjutkan usaha penggemukan sapi. Hal ini menyebabkan usaha pemerintah melakukan impor daging sapi untuk mengatasi kelangkaan daging sapi menjadi sia-sia dan hanya menyebabkan harga daging sapi meningkat. Tabel 3 menyajikan rata-rata harga daging sapi beberapa tingkatan penjual di Provinsi Lampung.

Tabel 3. Rata-rata harga hasil ternak sapi di Provinsi Lampung tahun 2012

No.	Jenis Komoditas	Satuan	Harga di tingkat		
			Produsen	Grosir	Pengecer
1.	Daging Sapi Has	Rp/Kg	75.000	80.000	85.000
2.	Daging Sapi Bistik	Rp/Kg	75.000	80.000	85.000
3.	Daging Sapi Murni	Rp/Kg	75.000	80.000	85.000

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2012

Fluktuasi harga daging sapi yang tinggi harusnya merupakan peluang bagi para pemilik usaha penggemukan sapi, baik peternak berskala kecil, menengah, maupun skala besar untuk dapat mengembangkan usahanya. Para pemilik usaha penggemukan sapi dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan produksi daging sapi, terutama menyediakan daging sapi yang berkualitas sesuai dengan kemampuan, atau daya beli masyarakat, sehingga harga daging sapi dapat lebih terkendali.

Pengetahuan tentang biaya produksi sangat diperlukan bagi para pemilik usaha penggemukan sapi. Biaya produksi usaha penggemukan sapi merupakan penentu keberhasilan usaha baik dalam skala besar maupun kecil. Pengalokasian biaya produksi yang tepat dan efisien, merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan daya saing usaha. Pemilik usaha penggemukan sapi harus meminimalkan biaya produksi yang dikeluarkan, agar mendapatkan keuntungan maksimal.

Pengendalian biaya produksi yang tepat, dapat membantu pemilik usaha menentukan strategi penetapan harga. Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode, dapat digunakan dalam penentuan harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi, akan memudahkan dalam memperkirakan struktur biaya produksi sebagai sarana pengendalian biaya

produksi. Harga pokok produksi berkaitan dengan laba yang diperoleh suatu usaha penggemukan sapi. Semakin kecil harga pokok produksi, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Ketelitian dalam penentuan harga pokok produksi, akan memberikan manfaat terhadap penentuan harga jual yang akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi.

Harga pokok produksi didapatkan dari jumlah keseluruhan biaya produksi. Biaya produksi secara umum terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung. Salah satu unit usaha penggemukan sapi di Lampung Tengah adalah usaha penggemukan sapi milik Kastamar, yang merupakan usaha tradisional milik Pak Kastamar. Jumlah sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah lebih banyak dibandingkan kabupaten lainnya, sehingga Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah yang memiliki potensi yang baik untuk menjalankan usaha penggemukan sapi seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah populasi ternak di Provinsi Lampung, tahun 2012 (ekor)

No.	Kabupaten/Kota	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau
1.	Lampung Barat	133	22.708	1.537
2.	Tanggamus	104	5.981	2.155
3.	Lampung Selatan	42	116.954	2.289
4.	Lampung Timur	0	159.779	6.828
<b>5.</b>	<b>Lampung Tengah</b>	<b>0</b>	<b>294.430</b>	<b>7.792</b>
6.	Lampung Utara	0	34.870	1.957
7.	Way Kanan	0	35.544	1.674
8.	Tulang Bawang	0	29.297	3.819
9.	Pesawaran	0	19.072	1.972
10.	Pringsewu	0	15.744	2.889
11.	Mesuji	0	10.655	114
12.	Tulang Bawang Barat	10	25.220	638
13.	Bandar Lampung	0	1.817	394
14.	Metro	57	5.979	574

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2012

Usaha penggemukan sapi milik Kastamar didirikan sejak tahun 1998 oleh Pak Kastamar. Usaha penggemukan sapi milik Kastamar memiliki 40 ekor sapi bakalan setiap periodenya. Periode penggemukan yang dilakukan usaha penggemukan sapi milik Kastamar sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Jenis sapi bakalan yang banyak digemukkan adalah sapi PO (peranakan ongole), sapi limousin, dan sapi simmental.

Pemeliharaan yang sederhana dan membutuhkan waktu singkat, membuat usaha penggemukan sapi milik Kastamar bertahan, karena keuntungan yang diperoleh lebih cepat. Pemilik harus memperhitungkan dengan tepat biaya produksi yang dikeluarkan, agar keuntungan yang didapatkan usaha penggemukan sapi milik Kastamar dapat terus berlangsung. Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode, dapat digunakan dalam penentuan harga pokok produksi.

Usaha penggemukan sapi milik Kastamar selama ini belum melakukan perhitungan harga pokok produksi. Usaha penggemukan sapi milik Kastamar hanya menghitung biaya-biaya yang membutuhkan pengeluaran kas, seperti biaya listrik, biaya air, dan biaya sapi bakalan. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam penentuan harga jual. Harga jual dibentuk sesuai dengan struktur biaya produksi atau harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dapat berguna bagi pemilik untuk merumuskan kebijakan, dan pengembangan usaha karena erat kaitannya dengan biaya produksi. Untuk mencapai pendapatan yang optimal, usaha penggemukan sapi milik Kastamar harus mengefisiensikan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga akan didapat

harga pokok produksi yang rendah.

Metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *full costing* dan metode *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung baik yang berperilaku *variabel* maupun tetap. *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam harga pokok produksinya (Mulyadi, 2012).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok dalam penelitian, yaitu:

1. Berapa harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar dengan menggunakan metode *full costing*?
2. Berapa harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar dengan menggunakan metode *variable costing*?
3. Berapa pendapatan yang diperoleh usaha penggemukan sapi milik Kastamar?
4. Berapa harga pokok penjualan daging sapi pada jagal?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar dengan menggunakan metode *full costing*.
2. Mengetahui harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar dengan menggunakan metode *variable costing*.

3. Mengetahui pendapatan yang diperoleh usaha penggemukan sapi milik Kastamar.
4. Mengetahui harga pokok penjualan daging sapi pada jagal.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi dalam penentuan kebijakan mengenai usaha penggemukan sapi.
2. Peternak, sebagai informasi dan masukan untuk pengembangan usaha penggemukan sapi.
3. Peneliti lain, sebagai bahan perbandingan dan referensi.